

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kepemimpinan berkenaan dengan hubungan manusiawi (*hablum-minannas*) sedangkan manusia yang menjadi penghuni bumi dan bahkan yang menghimpun diri di dalam suatu kelompok, tidak semuanya terdiri dari orang-orang yang memeluk agama Islam. Untuk itu diperlukan sikap dan keberanian setiap pemimpin yang beragama Islam untuk berpegang teguh pada prinsip-prinsip yang diajarkan Allah Swt. di dalam Al-Qur'an. Dengan demikian berarti juga setiap pemimpin yang beragama Islam berkewajiban meneladani kepemimpinan Rasulullah, karena seluruh sikap, tingkah laku dan bahkan diamnya beliau, dalam memimpin umat Islam pada dasarnya merupakan pancaran isi kandungan Al-Qur'an. Pemimpin yang beriman harus meyakini bahwa orang yang menolong agama Allah Swt. secara pasti akan mendapat pertolongan-Nya. Sebaliknya pemimpin yang memusuhi agama Allah Swt. akan merugi dengan mendapat balasan berupa siksa yang teramat pedih.¹

Pemimpin berada pada posisi yang menentukan terhadap perjalanan umatnya. Apabila seorang jama'ah memiliki seorang pemimpin yang prima, produktif dan cakap dalam pengembangan dan pembangkitan daya juang dan kreativitas amaliyah, maka dapat dipastikan perjalanan umatnya akan mencapai titik keberhasilan. sebaliknya, manakala suatu jama'ah dipimpin oleh orang yang

¹ Ahmad Gazali, *Kepemimpinan Islami*, (Banjarbaru: Yayasan Qardhan Hasana, 2012), 7-8.

memiliki banyak kelemahan, baik dalam hal keilmuan, manajerial, maupun dalam hal pemahaman dan nilai tanggung jawab, serta lebih mengutamakan hawa nafsunya dalam pengambilan keputusan dan tindakan, maka dapat dipastikan, bangunan jama'ah akan mengalami kemunduran, dan bahkan mengalami kehancuran. hal tersebut sesuai dengan dalam firman-Nya Q.S Al-Isra'/17: 16:

وَإِذَا أَرَدْنَا أَنْ نُهْلِكَ قَرْيَةً أَمَرْنَا مُتْرَفِيهَا فَفَسَقُوا فِيهَا فَحَقَّ عَلَيْهَا الْقَوْلُ
فَدَمَّرْنَاهَا تَدْمِيرًا

Artinya: “Dan jika Kami hendak membinasakan suatu negeri, Maka Kami perintahkan kepada orang-orang yang hidup mewah di negeri itu (supaya mentaati Allah) tetapi mereka melakukan kedurhakaan dalam negeri itu, Maka sudah sepantasnya Berlaku terhadapnya Perkataan (ketentuan kami), kemudian Kami hancurkan negeri itu sehancurnya”.

Oleh karena itulah, Islam memandang bahwa kepemimpinan memiliki posisi yang sangat strategis dalam terwujudnya masyarakat Islami yang dalam sistem kehidupannya menerapkan prinsip-prinsip Islam sehingga mencapai tingkat kemakmuran dan kesejahteraan yang merata dengan keadilan bagi seluruh masyarakatnya.²

Manusia dalam perspektif Islam sesungguhnya ditugaskan sebagai *khalifah* di muka bumi. Sebagai konsekuensi mengemban amanah, manusia diberi kelebihan potensi dibandingkan dengan makhluk lain. Selain dibekali akal untuk berfikir, spiritualitas juga menjadi salah satu faktor penentu kesuksesannya mengemban amanah menjadi *khalifah*. Dalam hal ini Allah sampai bersumpah

² Umar Prasetyo, Kepemimpinan Spiritual Umar Bin Abdul Aziz, *Skripsi TaSawuf dan Psikoterapi* (Semarang: UIN Walisongo, 2018), 1-2.

demikian waktu, bahwa manusia akan mengalami kerugian (kegagalan) kecuali mereka yang beriman dan beramal saleh.³

Kepemimpinan merupakan istilah yang tidak asing lagi, baik secara akademik maupun secara sosiologis. Menurut Sudarwan Danim (2015, p. 204) kepemimpinan adalah setiap tindakan yang dilakukan individu atau kelompok untuk mengkoordinasi dan memberi arah kepada individu atau kelompok lain yang tergabung dalam wadah tertentu untuk mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Istilah “spiritual” adalah bahasa Inggris berasal dari kata dasar “*spirit*”. Dalam *Oxford Advanced Learner’s Dictionary* misalnya, istilah *spirit* memiliki cakupan makna: jiwa, arwah / roh, semangat, hantu, moral dan tujuan atau makna yang hakiki. Sedangkan dalam bahasa Arab, kata spiritual memiliki makna dengan kata ruhani dan ma`nawi dari segala sesuatu.⁴

Makna inti dari kata spirit berikut kata jadiannya seperti spiritual dan spiritualitas (*spirituality*) adalah bermuara kepada kekekalian, keabadian dan ruh; bukan yang sifatnya sementara dan tiruan. Dalam perspektif Islam, dimensi spiritualitas senantiasa berkaitan secara langsung dengan realitas Ilahi, Tuhan Yang Maha Esa (tauhid). Spiritualitas bukan sesuatu yang asing bagi manusia, karena merupakan inti (*core*) kemanusiaan itu sendiri. Manusia terdiri dari unsur material dan spiritual atau unsur jasmani dan ruhani.

Perilaku manusia merupakan produk tarik-menarik antara energi spiritual dan material atau antara dimensi ruhaniah dan jasmaniah. Dorongan spiritual

³ Djoko Hartono, *Kekuatan Spiritualitas Para Pemimpin Sukses Dari Dogma Teologis Hingga Pembuktian Empiris*, (Surabaya: MQA Surabaya, 2012), 12.

⁴ Alimuddin, Kepemimpinan Spritual, *Journal of Islamic Education Management*, Volume 4, No.2, Oktober 2019, 162.

senantiasa membuat kemungkinan membawa dimensi material manusia kepada dimensi spiritualnya (ruh, keilahian). Caranya adalah dengan memahami dan menginternalisasi sifat-sifat-Nya, menjalani kehidupan sesuai dengan petunjuk-Nya dan meneladani Rasul-Nya Tujuannya adalah memperoleh ridlo-Nya, menjadi “sahabat” Allah, “kekasih” (wali) Allah. Inilah manusia yang suci, yang keberadaannya membawa kegembiraan bagi manusia-manusia lainnya.⁵

Apabila dikaji dari perpektif Al-Qur’an, Prinsip dan Karakteristik Kepemimpinan telah tercantum di beberapa ayat, antara lain dalam Q.S al-An’am/6:165 Allah Swt. berfirman:

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِيُبْلُوكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ ۗ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ رَحِيمٌ

Dan Dialah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebahagian kamu atas sebahagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu amat cepat siksaan-Nya dan sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang

Al-Qur’an mengkaitkan kepemimpinan dengan hidayah dan pemberian petunjuk pada kebenaran. Seorang pemimpin tidak boleh melakukan kezaliman, misalnya kezaliman dalam keilmuan dan perbuatan, kezaliman dalam mengambil keputusan dan aplikasinya. Seorang pemimpin harus mengetahui keadaan umatnya, merasakan langsung penderitaan mereka. Seorang pemimpin harus melebihi umatnya dalam segala hal: keilmuan dan perbuatan, pengabdian dan ibadah, keberanian dan keutamaan, serta sifat dan perilaku.

⁵ Tobroni, *The Spiritual Leadership: Pengefektifan Organisasi Noble Industri Melalui Prinsip-Prinsip Spiritual Etis*, (Malang: UMM Press, 2010), 4.

Pemimpin dalam konteks Islam memiliki tempat yang sangat tinggi dibandingkan dengan umat secara keseluruhan. Pemimpin memiliki kedudukan yang sangat mulia dan agung. Kedudukan ini diberikan Allah Swt. kepada seseorang yang telah melewati cobaan dan ujian yang berat seperti yang dialami oleh Nabi Ibrahim as.⁶

M. Quraish Shihab menyatakan bahwa bukankah penguasa atau pemimpin itu adalah cerminan dari keadaan masyarakatnya. Dalam setiap pemilu, masyarakat melihat dan mendengar tokoh-tokoh partai politik menyampaikan program-program mereka dalam rangka mencari dukungan, masyarakat dipersilahkan menilai siapa yang paling baik untuk dipilih. Al-Qur'an memberi petunjuk dalam berbagai aspek kehidupan umat manusia, termasuk upaya menjawab "siapakah yang layak kita pilih?"⁷

Di dalam Al-Qur'an disebutkan bahwa pemimpin itu adalah mereka memberikan petunjuk, informasi dan arahan yang sesuai dengan perintah Tuhan yaitu dengan melakukan kebaikan, menyembah Allah Swt. Yang Maha Esa dan melaksanakan perintah-Nya. Hal ini diterangkan dalam Q.S Al-Anbiya'/21: 73

وَجَعَلْنَاهُمْ أَئِمَّةً يَهْدُونَ بِأَمْرِنَا وَأَوْحَيْنَا إِلَيْهِمْ فِعْلَ الْخَيْرَاتِ وَإِقَامَ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءَ الزَّكَاةِ
وَكَانُوا لَنَا عَابِدِينَ

Artinya: "Dan kami menjadikan mereka itu sebagai pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami dan Kami wahyukan kepada

⁶ Anis Eliyana, Kepemimpinan Spiritual Dan Servant Dalam Pendidikan Manajemen Indonesia, Pidato Disampaikan pada Pengukuhan Jabatan Guru Besar dalam Bidang Ilmu Ekonomi Manajemen pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Airlangga di Surabaya pada Hari Sabtu, Tanggal 26 Oktober 2013, 7-8.

⁷ M. Quraish Shihab, *Lentera Al-Qur'an Kisah dan Hikmah Kehidupan*, (Bandung: Mizan, 2008), 321.

mereka agar berbuat kebaikan, melaksanakan salat dan menunaikan zakat, dan hanya kepada Kami mereka menyembah”.(QS. Al-Anbiya’/21 : 73)

Ayat di atas berbicara pada tataran ideal tentang sosok pemimpin yang dapat memberikan dampak kebaikan dalam kehidupan rakyat secara keseluruhan, seperti yang ada pada diri para Nabi, manusia pilihan Allah Swt. Sebuah realita, Nabi Muhammad Saw. muncul di antara orang-orang jahiliyah, mereka minum alkohol, berjudi, dan berzina tanpa malu. Orang-orang berkelahi antar mereka sendiri, segala kejahatan dapat ditemukan di Arab, akan tetapi Nabi Muhammad Saw. menghapus semua kejahatan itu dan menggantikannya dengan kebaikan yang menyebabkan umatnya menjadi para pemimpin dan guru dari dunia beradab, sampai sekarang tidak ada yang bisa mencapai derajat mereka.⁸

Prinsip dan karakteristik Kepemimpinan adalah kepemimpinan yang membawa dimensi keduniawian kepada dimensi spiritual (*keilahian*). Tuhan adalah pemimpin sejati yang mengilhami, mempengaruhi, melayani dan menggerakkan hati nurani hamba-Nya dengan cara yang sangat bijaksana melalui pendekatan etis dan keteladanan. Karena itu prinsip dan karakteristik Kepemimpinan disebut juga sebagai kepemimpinan yang berdasarkan etika religius. Kepemimpinan yang mampu mengilhami, membangkitkan, mempengaruhi dan menggerakkan melalui keteladanan, pelayanan, kasih sayang dan implementasi nilai dan sifat-sifat ketuhanan lainnya dalam tujuan, proses, budaya dan perilaku kepemimpinan.

⁸ Akhmad Syahri, *Manajemen Spiritual Leadership dalam Membangun Kecerdasan Integratif*, (Mataram: Sanabil, 2020), 3.

Dalam perspektif sejarah, Kepemimpinan telah dicontohkan dengan sangat sempurna oleh Muhammad Saw. Dengan integritasnya yang luar biasa dan mendapatkan gelar sebagai *al-amin* (terpercaya), Muhammad Saw. mampu mengembangkan kepemimpinan yang paling ideal dan paling sukses dalam sejarah peradaban umat manusia. Sifat-sifatnya yang utama yaitu *siddiq* (*integrity*), *amanah* (*trust*), *fathanah* (*smart*) dan *tabligh* (*openly*) mampu mempengaruhi orang lain dengan cara mengilhami tanpa mengindoktrinasi, menyadarkan tanpa menyakiti, membangkitkan tanpa memaksa dan mengajak tanpa memerintah.⁹

Di negeri ini banyak masalah yang sifatnya merongrong, memperlemah bahkan merusak kapasitas kepemimpinan. Adanya ketidakadilan, kemiskinan yang kian meningkat, pengangguran yang semakin banyak, angka kriminalitas dan asusila yang semakin merebak di kalangan anak-anak, belum lagi masalah pendidikan yang bergonta-ganti kurikulum pendidikan, inefisiensi pelayanan publik.¹⁰ Kontradiksi sistem ekonomi, sistem hukum, bahkan sistem politik pun masih kita rasakan. Ideologi Pancasila juga menjadi pajangan saja, sedangkan penjabaran dalam tatanan ekonomi, hukum, maupun politik tak jelas hendak kemana.

Korupsi yang dilakukan oleh para elit dan wakil rakyat cenderung menyebar kemana-mana. Kejahatan narkoba seperti tidak mau kalah berkompetisi dengan terorisme. Juga kejahatan jalanan (*blue collar crime*)

⁹ Haqiqi Rafsanjani, Kepemimpinan Spiritual (*Spiritual Leadership*), *Jurnal Masharif al-Syariah: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah* Vol. 2, No. 1, 2017, 2-3.

¹⁰ Dina Maryani, Krisis Kepemimpinan di Indonesia Ditinjau Dari Pancasila (Diskursus Filsafat Pancasila Dewasa Ini), *Makalah Manajemen Sore*, 2

eskalasinya seolah mengikuti trend kurangnya lapangan kerja. Konflik sosial pun terjadi di mana-mana, bahkan merasuk ke penganut agama. Kini berbagai konflik sosial terus menggerogoti dan cenderung merusak kehidupan bernegara.

Tingkat korupsi di Indonesia pada tahun 2012-2020 mengalami peningkatan dan penurunan. Pada Tahun 2019, tingkat korupsi Indonesia mengalami peningkatan sebesar 2 poin, dari sebelumnya 38 poin. Indonesia meraih skor tertinggi dalam 1 dekade ini yakni sebesar 40 poin. Namun pada saat pandemi 2020, tingkat korupsi Indonesia menurun sebesar 3 poin, menjadi 37 poin yang sama pada tahun 2016-2017. Kemudian di tahun 2021, tingkat korupsi di Indonesia kembali naik ke angka 38 poin.¹¹

Sudah lama umat Islam yang mayoritas penduduk di Indonesia mendambakan Kepemimpinan di dalam level kehidupan bernegara dan bermasyarakat. Meskipun di Indonesia ini kaum muslimin merupakan mayoritas, namun sikap Islami dalam kepemimpinan kurang tampak dalam kehidupan sehari-hari sehingga kita dapat dengan mudah melihat tampilannya pemimpin muslimin yang tidak amanah, bahkan terseret dalam pola politik “menghalalkan segala cara”.¹²

Kepemimpinan adalah kepemimpinan yang sejati dan pemimpin yang sesungguhnya. Dia memimpin dengan etika religius yang mampu membentuk

¹¹ Laras Celviana Lakmidaca, dkk, Efektivitas Penanganan Korupsi Di Indonesia, *Artikel Department of Public Administration*, Faculty of Social and Political Sciences, Universitas Padjadjaran, Bandung, Indonesia, 2021, 5.

¹² Muhammad Dian Supyan, Konsep Khalifah Dalam Tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab, *Skripsi Fakultas Dakwah*, (Yogyakarta: Uin Sunan Kalijaga, 2013), 6.

karakter, integritas dan keteladanan yang luar biasa. Ia bukan seorang pemimpin karena pangkat, kedudukan, jabatan, keturunan, kekuasaan dan kekayaan.¹³

Tafsir Al-Mishbah karya M. Quraish Shihab cenderung bercorak sastra budaya dan kemasyarakatan (*adabi al-ijtimā'i*) yaitu corak tafsir yang berusaha memahami *nash-nash* Al-Qur'an dengan cara mengemukakan ungkapan-ungkapan Al-Qur'an secara teliti. Menjelaskan petunjuk ayat Al-Qur'an yang berkaitan langsung dengan kehidupan masyarakat. Mengungkapkan hukum-hukum alam yang agung dan tatanan kemasyarakatan yang dikandung, membantu memecahkan segala problem yang dihadapi umat Islam khususnya dan umat manusia pada umumnya, melalui petunjuk dan ajaran Al-Qur'an untuk mendapatkan keselamatan di dunia dan akhirat.¹⁴ Tafsir ini menghadirkan penjelasan akan petunjuk dengan menghubungkan kehidupan masyarakat khususnya yang berkenaan tentang kepemimpinan.

M. Quraish Shihab selalu mengakomodasi hal-hal yang dianggap sebagai problem di dalam masyarakat terutama yang berkaitan dengan aspek sosial dan budaya juga yang berkenaan dengan kepemimpinan. Ada banyak analisa dan penjelasan dari Quraish Shihab sendiri tentang konsep kepemimpinan dan macam-macamnya. Quraish Shihab dalam bukunya "Membumikan Al-Qur'an Jilid 2 (Memfungsikan Wahyu dalam Kehidupan)" memberikan acuan mengenai kepemimpinan spiritual, diantaranya seorang pemimpin yang dipilih, pemimpin itu harus mampu membawa kemajuan dan perubahan yang lebih baik bagi

¹³ Syamsul Hadi, Kepemimpinan Spiritual Solusi Mengatasi Krisis Kepemimpinan Pendidikan Islam, *Jurnal Lisan Al-Hal*, Vol. 6, No. 1, Juni 2012, 29.

¹⁴ Lufaei, Tafsir Al-Mishbah: Tekstualitas, Rasionalitas dan Lokalitas Tafsir Nusantara, *Jurnal Substantia*, Vol. 21 No. 1, April 2019, 38.

masyarakat yang dipimpinnya. Kepemimpinan bukan sekadar kontrak sosial antara sang pemimpin dengan masyarakatnya, tetapi juga merupakan ikatan perjanjian antara dia dengan sang pemimpin dengan Tuhan, atau dengan kata lain kepemimpinan adalah amanat dari masyarakat dan dari Tuhan.¹⁵

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk membuat penelitian dengan judul :**“Prinsip dan Karakteristik Kepemimpinan Menurut M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Mishbah”**

B. Rumusan Masalah

Adapun pertanyaan yang timbul sebagai rumusan masalah ialah sebagai berikut:

1. Bagaimana prinsip kepemimpinan menurut M. Quraish Shihab dalam tafsir Al-Mishbah?
2. Bagaimana karakteristik kepemimpinan menurut M. Quraish Shihab dalam tafsir Al-Mishbah?

C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah sebelumnya, penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui prinsip kepemimpinan menurut M. Quraish Shihab dalam tafsir Al-Mishbah.

¹⁵ Tusriyanto, Kepemimpinan Islam Menurut M. Quraish Shihab, *Jurnal Akademika*, Vol. 19, No. 01, Januari -Juni 2014, 132

- b. Untuk mengetahui karakteristik kepemimpinan menurut M. Quraish Shihab dalam tafsir Al-Mishbah.

2. Signifikansi Penelitian

- a. Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan dalam kajian Al-Qur'an dan tafsir. Memberikan informasi mengenai pentingnya keberadaan Tafsir Al-Mishbah khususnya dan tafsir lain pada umumnya di tengah-tengah perkembangan baru serta memahami penafsiran M. Quraish Shihab tentang ayat-ayat yang berkaitan dengan Prinsip dan Karakteristik Kepemimpinan secara jelas, sistematis dan mendalam.
- b. Secara praktis penelitian ini dapat memberikan kontribusi praktis dalam upaya peningkatan efektivitas pemimpin baik bagi dunia akademisi maupun secara umum serta dapat dijadikan referensi bagi peneliti berikutnya yang berkaitan dengan Prinsip dan Karakteristik Kepemimpinan dalam Al-Qur'an.

D. Definisi Operasional

1. Prinsip

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, prinsip adalah asas, kebenaran yang menjadi pokok dasar berpikir, bertindak dan sebagainya. Intinya adalah dasar. Dalam website Wikipedia, Prinsip adalah suatu pernyataan fundamental atau kebenaran umum maupun individual yang dijadikan oleh seseorang/ kelompok sebagai sebuah pedoman untuk

berpikir atau bertindak. Sebuah prinsip merupakan roh dari sebuah perkembangan ataupun perubahan, dan merupakan akumulasi dari pengalaman ataupun pemaknaan oleh sebuah objek atau subjek tertentu.¹⁶

2. Karakteristik

Karakter ialah sikap, sifat, tingkah laku atau watak yang mencerminkan kepribadian seseorang dan karakter terbentuk secara perlahan-lahan yang merupakan hasil internalisasi dari berbagai nilai kebijakan yang diyakini kemudian di aplikasikan dengan cara bertindak. Interaksi itulah yang menimbulkan penilaian baik-buruknya karakter seseorang.

Karakteristik adalah suatu sifat yang khas, yang melekat pada seseorang atau suatu objek. Karakteristik yang akan diteliti dan dibahas dalam penelitian ini adalah karakteristik individu, karakteristik pekerjaan dan karakteristik organisasi.¹⁷

3. Kepemimpinan

Kepemimpinan merupakan kepemimpinan yang menjadikan nilai-nilai spiritual sebagai *core belief*, *core values* dan *filosofi* dalam perilaku kepemimpinannya spiritualitas adalah aktivitas manusia yang bermuara kepada kehakikian, keabadian, dan ruh, bukan bersifat sementara. Dalam perspektif Islam, spiritualitas senantiasa berkaitan langsung dengan realitas Ilahi. Adapun maksud Kepemimpinan dalam penelitian ini adalah

¹⁶ <https://id.wikipedia.org/wiki/Prinsip>, diakses pada 28 Juli 2023

¹⁷ Pengaruh Karakteristik Individu, Karakteristik Pekerjaan dan Karakteristik Organisasi terhadap Kinerja Pegawai (Studi pada Politeknik Kotabaru), Dayat Ikhsan, Jurnal Bisnis dan Pembangunan, Edisi Januari- Juni 2018 Vol 7, No. 1, 3

kepemimpinan yang mampu mengilhami, membangkitkan, mempengaruhi dan menggerakkan melalui keteladanan, pelayanan, kasih sayang dan implementasi nilai-nilai dan sifat-sifat ketuhanan lainnya dalam tujuan, proses budaya dan perilaku kepemimpinan.¹⁸

E. Penelitian Terdahulu

Pembahasan mengenai kepemimpinan merupakan hal yang menarik dan telah banyak dilakukan oleh para peneliti lain. Oleh karena itu perlu ketelitian dalam mengangkat topik kajian tentang prinsip dan karakteristik Kepemimpinan agar tidak terjadi kembali pengulangan kajian dengan topik yang sama. Maka dapat dipastikan mengenai karya tulis kepemimpinan dengan berbagai sudut pandangnya. Karena dalam pelacakan kajian pustaka ini, penyusun hanya menampilkan karya-karya yang mempunyai kedekatan dengan peniltian ini.

Penulis menemukan beberapa penelitian yang hampir mirip dengan kajian yang penulis angkat, antara lain:

- 1) Tesis yang berjudul “Kepemimpinan Dalam Al Qur'an: Studi Penafsiran Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Mishbah” yang disusun oleh Sumanto, S. Yudo mahasiswa jurusan Studi Tafsir dan Hadis. Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin UIN Walisongo Semarang, tahun 2015. Tesis ini membahas tentang landasan dan konsep-konsep kepemimpinan dalam Al-Qur'an menurut Quraish Shihab dalam tafsir Al-Mishbah. Penelitian ini menjawab tiga hal pokok: pertama, bagaimanakah terminologi kepemimpinan di dalam

¹⁸ Djoko Hartono, *Kekuatan Spiritualitas Para Pemimpin Sukses Dari Dogma Teologis Hingga Pembuktian Empiris*, (Surabaya: MQA Surabaya, 2012), 9.

Al-Qur'an. Kedua, bagaimanakah penafsiran M. Quraish Shihab tentang kepemimpinan. Ketiga, penafsiran M. Quraish Shihab tentang tipologi kepemimpinan.

- 2) Skripsi yang berjudul “Kepemimpinan Nabi dan Revolusi Mental (Tela'ah Ayat-ayat Al-Qur'an dalam Tafsir Al-Mishbah)” yang ditulis oleh Ifad Fadlurrahman mahasiswa jurusan Dakwah dan Komunikasi. Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun 2013. Skripsi ini membahas mengenai penafsiran M. Quraish Shihab terhadap kepemimpinan dan revolusi mental dengan didasari prinsip-prinsip atau etika-etika yang diajarkan oleh Rasulullah agar para pemimpin saat ini mencontoh dan meneladani sikap-sikap Rasulullah dalam menjalankan kepemimpinannya. Ayat yang dikaji dalam skripsi ini adalah Q.S. At-Taubah : 128, Q.S. Al-Ahzab : 21 dan Q.S. Al-Qalam : 4 sedangkan pada skripsi penulis membahas tentang makna Prinsip dan Karakteristik Kepemimpinan yang ditafsirkan M. Quraish Shihab dalam tafsir Al-Mishbah pada ayat Q.S.Al-Baqarah : 30, Q.S.Al-An'am : 165, Q.S.Al-Baqarah : 124 dan Q.S.Al-Furqan : 74.
- 3) Jurnal yang berjudul “Prinsip dan Karakteristik Kepemimpinan (*Spiritual Leadership*) Guru Sekolah Dasar dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik” yang ditulis oleh Siti Maulidatul Mukaromah Jurnal Pendidikan, Edisi Januari- Juni 2018 Vol 7, No. 1. Jurnal ini membahas secara luas tentang model Prinsip dan Karakteristik Kepemimpinan (*spiritual leadership*) guru sekolah dasar dalam pembentukan karakter peserta didik, yang mana kepemimpinan guru di kelas berpengaruh pada baik buruknya karakter yang dimiliki peserta

didik. Prinsip dan Karakteristik Kepemimpinan yang diterapkan oleh guru sekolah dasar dalam memimpin peserta didiknya senantiasa memimpin dengan menggunakan hati yang memiliki karakteristik yaitu *Taqwa*, *Tawakal*, dan *Tawadhu* (3T). Sehingga akan menghasilkan peserta didik yang berkarakter.”

Maka dengan demikian dapat dikatakan bahwa penelitian ini bersifat orisinal dan relatif baru karena belum terdapat penelitian serupa yang membahas mengenai Prinsip dan Karakteristik Kepemimpinan yang terdapat dalam Tafsir Al-Mishbah karya M. Quraish Shihab.

F. Metode Penelitian

Agar penelitian ini mampu mencapai tujuan dengan tetap mengacu pada standar ilmiah sebuah karya akademis, maka penulis akan menjelaskan serangkaian metode yang akan digunakan dalam penelitian ini, yakni sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif, karena prosedur penelitian menghasilkan deskriptif berupa kata-kata tertulis¹⁹. Data yang diperlukan adalah data-data kualitatif yang bersumber dari Al-Qur'an dan kepustakaan lainnya. Penelitian ini termasuk dalam kategori *library research* (penelitian kepustakaan) dimana penulis dalam proses pencarian data tidak perlu langsung terjun ke lapangan untuk survei maupun melakukan observasi dan lebih banyak menelaah

¹⁹ Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), 13.

dan mempelajari semua bahan (referensi) kepustakaan yang berhubungan dengan fokus penelitian.

2. Data dan Sumber Data

Adapun sumber data yang diambil peneliti ialah:

- a. Data primer adalah yang diperoleh dari sumber-sumber primer atau sumber asli yang memuat informasi atau data penelitian.²⁰Data Primer dalam penelitian ini yakni Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, Keserasian Al-Qur'an karya M. Quraish Shihab, Penerbit Jakarta: Lentera Hati, 2001. Sedangkan ayat-ayat yang dikaji dan diambil informasi dari penelitian ini adalah ayat-ayat yang berkaitan tentang kepemimpinan secara umum dan Prinsip dan Karakteristik Kepemimpinan secara khusus seperti pada QS.An-Nisâ': 59, QS. Al-Baqarah: 247, QS. Al-Mâidah: 57, QS. At-Taubah: 71, QS. An-Nisâ': 58 dan lainnya.
- b. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber yang bukan asli memuat informasi atau data penelitian²¹ ataupun sejumlah literatur yang relevan dan terkait dengan pembahasan dalam penelitian ini yang mampu menjadi penunjang atau pelengkap penelitian baik berupa buku-buku, jurnal, artikel, makalah, *softwhere*, dsb yang masih berkaitan dengan topik penelitian.

G. Metode Pengumpulan Data

²⁰ Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, 71.

²¹ Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, 71

Pengumpulan data dalam penelitian ini tidak menggunakan penelitian lapangan karena penelitian ini bersifat kepustakaan (*library research*), oleh karena itu teknik yang penulis lakukan adalah dengan cara menelaah dan mempelajari semua bahan (referensi) kepustakaan yang berhubungan dengan fokus penelitian di atas. Adapun langkah-langkah pengolahan datanya sebagai berikut:

1. Menetapkan masalah atau judul yang dibahas.
2. Mencari sumber rujukan yang berkaitan dengan tema yang diteliti.
3. Menentukan kata kunci yang menjadi sentral penelitian, dalam penelitian ini kata kuncinya adalah “Kepemimpinan Spiritual”.
4. Menentukan tokoh yang dikaji yaitu M. Quraish Shihab
5. Mengumpulkan data-data yang terkait, terutama kitab *Tafsir Al-Mishbah* karangan M. Quraish Shihab dan literasi kepustakaan lainnya yang berhubungan dengan kepemimpinan spiritual
6. Menyatukan seluruh data terkait, baik yang bersifat primer langsung dari tokoh tersebut maupun literatur lain yang berkaitan dengan penelitian ini.
7. Melakukan identifikasi mengenai penafsiran M. Quraish Shihab terhadap Prinsip dan Karakteristik Kepemimpinan dalam *Tafsir Al-Mishbah*.
8. Menyusun pembahasan di dalam kerangka yang sistematis, sempurna, dan utuh.
9. Menganalisis pemikiran M. Quraish Shihab atas penafsirannya.
10. Menyusun kesimpulan-kesimpulan yang menggambarkan jawaban atas rumusan masalah yang dibahas

H. Proses Analisis Data

Untuk menganalisa data, penulis menggunakan metode-metode deskriptif. Metode deskriptif²² digunakan untuk “mengelola” secara sistematis data penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah, data tersebut diverifikasi pada sumbernya, disusun kembali secara sistematis sesuai dengan bingkai pemetaan masalah yang dikaji untuk memilih bagian tertentu dari apa yang terdapat dalam tafsir Al-Mishbah dan hubungannya dengan teori-teori ilmu kepemimpinan yang benar-benar berkaitan dengan tema kepemimpinan spiritual.

I. Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini, dibagi menjadi lima bab dan di setiap bab memiliki masing-masing sub-bab untuk mempermudah dalam penyusunan dan mempelajarinya. Adapun sistematika penulisan dalam penelitian ini dijelaskan sebagai berikut:

Bab pertama, merupakan bagian pendahuluan. Pendahuluan ini berisi penjelasan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan signifikansi penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab kedua, bagian ini merupakan landasan teori yang berisi: Tinjauan umum prinsip dan karakteristik Kepemimpinan yang akan dimulai dengan sub bab pertama yaitu pengertian kepemimpinan spiritual. Kemudian pada sub bab kedua

²² Husaini Usman dan P. Setia Akbar, *Metode Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 4.

berisi tentang prinsip kepemimpinan spiritual. Kemudian pada sub bab yang ketiga berisi tentang karakteristik kepemimpinan spiritual.

Bab ketiga, berisi tentang tokoh dan karya-karyanya, yang meliputi: Biografi dan hasil karya M. Quraish Shihab, kemudian sejarah penulisan Tafsir Al-Mishbah, dan terakhir metode dan corak penafsiran Tafsir Al-Mishbah.

Bab keempat, bagian ini berisi tentang analisis penulis. Setelah dilakukan penyelidikan pada bab II dan III, maka penulis akan menganalisa prinsip dan karakteristik Kepemimpinan dalam kitab Tafsir Al-Mishbah, serta akan penulis paparkan penafsiran M. Quraish Shihab terhadap ayat-ayat prinsip dan karakteristik Kepemimpinan dalam kitab Tafsir Al-Mishbah.

Bab kelima, penutup yang berisikan kesimpulan untuk menegaskan hasil dari analisa bab sebelumnya dan saran-saran yang konstruktif untuk penelitian yang akan datang.